

Kajian Psikosufistik Terhadap Penciptaan Manusia dalam Islam

Agus Suyadi Raharusun

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; email: agussuyadi@uinsgd.ac.id

Abstract: One of the most important information in the Qur'an and the hadith of the Prophet is the creation of man. One of the Qur'an mentions, that humans are made from the essence of soil (Surah 23:12). Another verse mentions, dry clay from black mud formed (Surah 15:28). This study focuses on tracing the creation of humans through the works of previous researchers that have been published in reputable journals and also books that are in line with research needs. The research approach is qualitative. To unravel the psychological meaning of Sufism, the theory of maqam Nafs Shaykh Hakim Muinuddin Chisyti is used. The results of this study indicate that humans who are in the process of creation to become a baby are in a basic spiritual level, namely the level of the soul or maqam nafs. Babies who are in the womb and who have been born into the world do not have optimal awareness. He can only do something simple according to the fact of his thinking ability.

Keyword: Human; Creation; Al Quran; Psychosufistic

Abstrak: Salah satu informasi yang sangat penting dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi adalah penciptaan manusia. Salah satu Al-Qur'an menyebutkan, bahwa manusia terbuat dari saripati tanah (QS.23:12). Ayat lain menyebutkan, tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk (QS. 15:28). Kajian ini memfokuskan pada penelusuran penciptaan manusia melalui karya-karya peneliti sebelumnya yang telah publish pada jurnal-jurnal bereputasi dan juga buku-buku yang bersesuaian dengan kebutuhan penelitian. Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Untuk mengurai makna psikologis bersifat sufistik, digunakan teori maqam Nafs Syaikh Hakim Muinuddin Chisyti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia yang berada pada proses penciptaan hingga menjadi seorang bayi ada dalam tingkatan spiritual yang dasar yakni tingkatan jiwa atau maqam nafs. Bayi yang ada dalam kandungan dan yang sudah terlahir ke dunia belum memiliki kesadaran optimal. Ia baru bisa melakukan sesuatu yang sederhana sesuai dengan fakta kemampuan berpikirnya.

Kata Kunci: Manusia; Penciptaan; Al-Qur'an; Psikosufistik

1. Pendahuluan

Makhluk ciptaan Allah yang sempurna adalah manusia. Kesempurnaannya terletak pada kualitas yang dimilikinya dibandingkan dengan ciptaan Allah lainnya. Predikat ciptaan terbaik dan makhluk utama, wajar bila manusia diberi tugas sebagai wakil Allah atau *khalifah* di bumi ini (Kurniawati & Bakhtiar, 2018).

Informasi penciptaan manusia ada dalam kitab suci. Umat Islam menemukan informasi ini pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Sebagai kitab Suci, Al-Qur'an adalah sumber utama informasi, dan hadis adalah penjelasnya (Wahid, 2020). Di dalam sains Islam, Muirice Bucaille menjabarkan penciptaan manusia melalui proses yang umum, sama seperti ciptaan Allah lainnya, seperti hewan yang menyusui. Proses terjadinya manusia itu berawal dari pembuahan oleh spermatozoa terhadap sel telur (Kurniawati & Bakhtiar, 2018).

Kajian teori penciptaan manusia telah dilakukan oleh M. Abdul Wahid, ia membahasnya dalam perspektif hadis (Wahid, 2020). Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar mengupas manusia dalam

dua perspektif, Al-Qur'an dan Sains (Kurniawati & Bakhtiar, 2018). Sementara, Inong membahas dengan menelisik nilai pendidikan yang dikandungnya (Satriadi, 2009). Bahrin Subagiya dkk., meneliti tentang internalisasi nilai penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dalam pengajaran sains biologi (Subagiya, Hafidhuddin, & Alim, 2018).

Penelitian ini fokus pada informasi teori penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan hadis yang dikaji dengan pemikiran psikologis Sufistik. Penciptaan manusia dalam kitabullah ini sangat penting diungkap dengan pendekatan yang menyentuh dimensi batiniah yang bersifat ruhaniah. Umat beragama, khususnya umat Islam dapat memaknai tujuan Allah menciptakan diri manusia dengan maksud yang jelas, menemukan kembali, asal kejadiannya (Satriadi, 2009). Menemukan hidup yang bermakna.

Pendekatan psikologis yang dimaksud dalam kajian ini berdasarkan teori maqam atau stasiun ruhani atau tingkatan-tingkatan spiritual yang dikemukakan Syaikh Hakim Muinuddin Chisyti. Teori maqam ini menyatakan bahwa maqam atau stasiun ruhani ini ada sejak lahir. Setiap individu bisa menetap pada salah satu maqam, atau bisa berpindah kepada maqam lainnya yang lebih tinggi. Maqam atau stasiun ruhani itu berjumlah enam, yaitu maqam an-Nafs, maqam al-Qalb, maqam al-Ruh, maqam al-Sirr, maqam al-Qurb dan maqam al-Wishal (Syaikh Hakim Muinuddin Chisyti, 1999).

Supaya memperoleh kajian yang spesifik dan fokus yang kuat dalam mengurai makna psikologis sufistik penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan hadis ini, penulis akan mengkhususkan penggunaan satu teori maqam nafs.

Dengan teori maqam nafs ini, diharapkan, aspek batiniah manusia dapat terungkap dan berdampak pada pemaknaan hidup yang lebih aplikatif. Selain itu, individu dapat mengetahui berada pada tingkatan spiritual psikologis tertentu.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan studi kepustakaan. Studi ini memfokuskan kajian pada buku-buku dan artikel jurnal yang publish dari hasil-hasil penelitian. Data yang terkumpul dipilah dan dipilih, diklasifikasi berdasarkan kategori-kategori. Setelah terpetakan dengan kategori tertentu, penulis melakukan reduksi data. Reduksi penting dilakukan untuk memperoleh hasil pengkajian yang sesuai dengan harapan penelitian.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Teori Penciptaan Manusia Dalam Islam

2.1.1. Definisi Manusia

Manusia asal kata sansekertanya adalah manusa. Makhluk yang ada di muka bumi ini yang berakal budi. Manusia juga di sebut dengan orang atau insan. Kata turunan dari manusia antara lain pemanusiaan, memanusiaikan dan kemanusiaan (KBBI, 2016). Manusia suka dan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, untuk itulah manusia akhirnya disebut sebagai makhluk sosial. Makhluk yang saling bergantung antara satu dengan lainnya. Sematan lain untuk manusia adalah hewan yang cerdas, tapi bukan binatang. Disebut demikian, karena manusia dapat berbicara dan suka tertawa, manusia pun akhirnya suka disebut sebagai makhluk tertawa (Sumarno & Masudi, 2016).

Manusia dapat bertahan hidup dari waktu ke waktu. Hal itu menjadi istimewa baginya. Penciptaan manusia memang memiliki alasan dan tujuan yang jelas, hal itu bisa ditelusuri dari kitab suci Al-Qur'an (M. Hasan, 2010). Manusia juga telah membuat sejarah yang dinamis. Hasil karya manusia dalam bidang seni, budaya, filsafat, kedokteran, ilmu pasti sampai kepada agama. Manusia yang membuat sekaligus sebagai kreator sejarah. Peradaban manusia menunjukkan bahwa pemikiran dan hasil pemikiran manusia terus berkembang dan bergerak ke arah yang lebih maju.

Terlepas dari kehebatan manusia, sejarah merekam perjalanan manusia. Di zaman ke zaman, manusia terbagi dalam dua golongan, yakni golongan orang yang baik dan golongan orang yang jahat. Golongan orang yang baik adalah orang-orang dengan perilaku yang saling hormat-menghormati satu sama lain, saling menjaga dan saling tolong menolong. Sementara manusia yang jahat adalah mereka yang serakah, ingin menang sendiri, suka membunuh dan menguasai orang lain. Orang jahat ini berpotensi merusak harmoni dan mendekatkan manusia pada kepunahan (Sumarno & Masudi, 2016).

Manusia memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda (Calvin S Hall & Gardner Lindzey, 2001). Bahasa manusia itu teratur dapat berbicara, berpikir, berjiwa sosial, tenggang rasa, menyukai keindahan, dapat menjadi pelaku ritual dan suka beribadah kepada Sang Pencipta (Sumarno & Masudi, 2016).

Yang membedakan manusia dengan yang lainnya salah satunya adalah tujuan yang akan dicapai, akhirat. Konsep ini muncul dalam ajaran keagamaan. sementara makhluk lainnya tidak memiliki tujuan hakikat ini. visi manusia sangat jauh dan dapat menjangkau masa depan yang dirinya pun belum mengalami. Visi itu bersifat spiritual dan bisa menyebabkan manusia terlepas dari unsur keduniaan (Gaffar, 2016).

Perbedaan lainnya dari binatang, manusia memiliki akal. Dengan akal manusia memiliki pemahaman dan kekuatan mengelola sesuatu yang diinginkannya. Akal adalah pemberian Allah untuk hamba-Nya untuk dapat membedakan baik dan buruk, memilih dan memilah dan lain sebagainya (Norhasanah, 2018), (Sumarno & Masudi, 2016). Akal dapat membawa manusia pada dimensi kehidupan yang lebih tinggi. Namun itu pun bergantung cara menggunakan dan cara mengendalikannya. Bila akal digunakan untuk kemaslahatan, yang terjadi adalah kesejahteraan, namun bila akal digunakan untuk kesenangan semata, ia hanya akan memperoleh kebahagiaan sementara saja.

Dalam perspektif sufi, akal adalah unsur halus dan tidak kasat mata yang berperan sebagai penguji kebenaran lahiriah (Asy-Syarqawi, 2003). Logis dan tidaknya sesuatu, ukurannya adalah akal. Benda atau material bisa diukur dengan akal. Demikian juga dengan pemikiran, itu juga bisa dijangkau oleh akal (Hasan Langgulung, 2004).

Istilah lain dari manusia yang dikemukakan Al-Qur'an diantaranya al-basyar, al-insan, dan al-ins (Gaffar, 2016), (Madjid, 2002). Al-basyar berasal dari ba-sya-ra berarti tampak atau menampakkan sesuatu dengan indah dan bagus. Al-basyar merujuk pada kulit manusia yang penampakannya lebih dominan dibandingkan dengan rambut atau bulu lainnya. Dengan kata lain, Al-Qur'an menggunakan istilah teknis al-basyar bagi manusia untuk dimensi lahiriahnya (Islamiyah, 2020). Kemudian Insan, kata insan merujuk pada keseimbangan. Manusia memiliki dimensi lahir dan batin, jiwa dan raga. Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya karena manusia dapat berpikir, fisiknya berbeda, mental dan kecerdasannya (Haris, 2018). Istilah ketiga adalah al-ins, kata dasarnya a-na-sa berarti sesuatu yang menyalahi cara liar atau sesuatu yang tampak. Al-ins adalah sesuatu yang tampak yang peroleh perintah dari Allah untuk beribadah kepada-Nya. Perintah beribadah untuk al-ins karena potensi manusia yang suka membangkang (Islamiyah, 2020)

2.1.2. Tujuan dan Fungsi Penciptaan Manusia

Manusia mengemban tugas yang sematkan pada dirinya di dunia. Manusi diciptakan memiliki tujuan yang pasti. Penciptaan manusia memiliki misi yang sangat jelas, yakni beribadah. Seluruh orientasi hidup seorang manusia adalah ibadah. Manusia juga ditunjuk Allah sebagai pemimpin bumi. Menjadi pemimpin berarti memberikan dampak positif bagi bumi. Memakmurkan, dan menjaga bumi dengan sungguh-sungguh. Memberi dampak positif dan menjadi inspirator bagi manusia lainnya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2016), (Joko S. Matsnawi, 2012).

Banyak cara beribadah kepada Tuhan. ritual ibadah seperti salat, puasa dan zakat, dapat dilaksanakan dengan cara konsisten. Perilaku yang baik dengan memberikan bantuan, baik materi maupun tenaga dengan tulus, juga termasuk perintah agama. Namun manusia lebih sering lalai dibandingkan beribadah. Ia lebih terjebak pada hal yang profan dan merugikan orang lain.

Seluruh penciptaan, termasuk penciptaan manusia, adalah sistem kekuasaan Allah. Allah sempat menawarkan kekhalifahan kepada langit, gunung-gunung dan bumi. Mereka menolak karena beratnya beban amanah yang diemban. Namun manusia kemudian menerima tanggung jawab tersebut dan hidup di muka bumi. Allah telah memberikan keleluasaan bagi manusia untuk berbuat sesuatu sesuai dengan caranya untuk menjadi pemimpin di bumi. Namun demikian, pada perspektif yang lain, Allah lah yang berkuasa atas kendali mutlak (A. B. . Hasan, 2006).

2.1.3. Berita Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an dan Hadis

Secara bertahap proses penciptaan manusia dijelaskan dalam QS Al-Mu'minun ayat 12-16 berikut ini (Ibnu Abbas, n.d.) (A. B. . Hasan, 2006):

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤) ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ (١٥) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (١٦)

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu pasti mati. Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat. Dan sungguh, Kami telah menciptakan tujuh (lapis) langit di atas kamu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).”

Pesan Al-Qur'an di atas sangat jelas sekali, bahwa manusia itu diciptakan dari tanah. Nabi Adam adalah bukti yang nyata. Setelah penciptaannya, keturunan-keturunan Adam terbuat dari saripati tanah. Saripati tanah itu terdapat pada diri manusia laki-laki dan perempuan. Saripati tanah itu menjadi nutfah, suatu tetesan dari air yang hina bernama sperma yang kemudian bertemu dengan sel telur. Selanjut keduanya tersimpan rapi di dalam rahim. Alam rahim adalah tempat yang dianggap aman dan kokoh untuk kemudian berkembang ke arah selanjutnya, dan seterusnya hingga menjadi seorang manusia dewasa, hingga suatu hari menemui ajalnya, dan mati.

Proses penciptaan manusia yang terkandung dalam ayat al-Qur'an di atas diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad berikut ini:

حدثنا الحسن بن البيهقي، حدثنا ابو الاحوص ، عن الاعمش ، عن زيد بن وهب، قال عبد الله: حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو الصادق المصدوق. قال: ان احدكم يجمع خلقه في بطن امه اربعين يوما، ثم يكون علقه مثل ذلك، ثم يكون مضغة مثل ذلك، ثم يبعث الله ملكا فيؤمر بأربع كلمات، ويقال له: اكتب عمله، ورزقه، واجله، وشقي او سعيد، ثم ينفخ فيه الروح. فان الرجل منكم ليعلم حتى ما يكون بينه وبين ابجنة الا ذراع، فيسبق عليه كتابه، فيعمل بعمل اهل النار، ويعمل حتى ما يكون بينه وبين النار الا ذراع، فيسبق عليه الكتاب، فيعمل بعمل اهل الجنة .

“Telah datang berita kepada kami dari Hasan bin Robi, telah datang berita kepada kami Abu Ahwash dari A'Masy, dari zaid bin Wahb, berkata Abdullah telah berkabar kepada kami Rasulullah SAW, ia adalah individu yang jujur dan terpercaya, bersabda:”Sesungguhnya ketika dalam penciptaannya, tiap individu diperut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi zigot waktu yang sama, kemudian menjadi segumpal daging (mudghoh) selama waktu yang sama, kemudian mengutus malaikat dengan membawa empat ketetapan-Nya, tulislah amalnya, rejekinya, ajalnya dan sengsaranya dan bahagiannya, lalu ditiupkan ruh-Nya padanya. Maka sesungguhnya individu diantara kalian ada yang beramal sudah dekat dengan surga kecuali sejengkal saja, lalu didahului oleh catatan (ketetapan takdir) sampai akhirnya beramal dengan amalan penghuni neraka, dan ada juga individu yang amalnya sudah dekat dengan neraka, kecuali sejengkal saja, lalu didahului catatan ketetapan takdir, sehingga individu beramal dengan ketetapan penghuni surga.” (Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, 1422): (Wahid, 2020)

Hadis ini menggambarkan proses penciptaan manusia terjadi pada perut seorang ibu. Empat puluh hari pertama terbentuknya zigot (alaqah), empat puluh hari kemudian segumpal daging (mudghah), kemudian ditentukan rizkinya, ajalnya, bahagiannya dan sengsaranya, setelah itu, Allah meniupkan ruh-Nya.

Berita penciptaan manusia dijelaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an lainnya. Allah mempertanyakan orang kafir atas penciptaan langit dan bumi dulunya merupakan satu kesatuan sebelum kemudian dipisahkannya. Itulah bermulanya menciptakn segala sesuatu yang hidup, salah satunya adalah manusia. (QS Al-Anbiya [21]: 30) Allah menciptakan manusia dalam beberapa tingkatan (QS. Nuh [71]: 14). Allah menumbuhkan manusia dari tanah, dengan cara bertahap (QS. Nur [24]: 17. Dengan waktu yang bertahap Allah menciptakan Allah menciptakan manusia dari tanah, dari air mani dan menjadikannya berpasang-pasangan. Kecuali Allah, manusia tidak memiliki pengetahuan kapan mengandung dan kapan melahirkannya, hingga Allah memberi tahunya. Umur panjang dan umur pendek, juga kuasa-Nya. (QS. Fathir [35]: 11). Penciptaan manusia-yakni Nabi Adam, AS.-berbahan tanah liat kering yang diambil dari lumpur hitam yang kemudian dibentuk (QS. Al-Hijr [15]: 26).

Setelah Nabi Adam, AS., kemudian Allah menciptakan Hawa sebagai perempuan pertama. Ia diciptakan dari tulang rusuk Adam (Kurniawati & Bakhtiar, 2018). Manusia diciptakan untuk bertakwa karena alasan penciptaannya. Untuk pertama kali Allah menciptakan Adam, kemudian Hawa, kemudian keturunan-keturunannya. Allah juga menganjurkan manusia untuk saling meminta dan memelihara hubungan silaturrahim QS. An-Nisa [4]: 1). Allah menciptakan seorang istri dari diri yang satu, untuk kebahagiaan. Setelah keduanya hidup bersama, istrinya pun mengandung. Berawal kandungannya terasa ringan, hingga membesar dan terasa berat, kemudian berdoa agar Allah memberi anak yang saleh dan jadikannya orang yang bersyukur (QS. Al-A'raf [7]: 189). Hawa diciptakan tidak sekedar menjadi seorang istri yang memberikan Adam keturunan demi keturunan, akan tetapi, Hawa menjadi simbol partner pertama bagi laki-laki pertama yang bernama Adam (Kurniawati & Bakhtiar, 2018).

Maurice Bucalle melakukan penelitian tentang proses penciptaan manusia dalam tafsiran Al-Qur'an. Konsep genetika yang dijelaskan Al-Qur'an diakui oleh dunia ilmiah, sebelum George Mendel (1822-1884). Berita penciptaan manusia dalam Al-Qur'an jauh lebih dulu dan lebih tua dibandingkan temuannya (A. B. . Hasan, 2006).

Proses penciptaan manusia dideskripsikan dengan cukup jelas oleh Tim Penulis Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI. Berikut deskripsi penciptaan manusia telah dijelaskan sebagai kegiatan reproduksi:

a. Sperma dan sel telur

Saripati tanah menjadi *starting materials* bagi proses metabolisme pembentukan *nutfah*. Pembentukan *nutfah* terjadi di dalam sel-sel reproduksi. Istilah lain dari *nutfah* adalah air mani atau satu tetes mani. *Nutfatin amsaj* adalah kata lainnya. Ia memiliki arti air mani yang bercampur. Dua *nutfah* bersatu yakni sperma dan sel telur. Sperma adalah cairan hina yang dihasilkan dari seorang pria. Sementara sel telur adalah milik perempuan. Keduanya bercampur dalam rahim seorang perempuan. Al-Qur'an Surat Al-Insan[76]: 2) menyebutkan bahwa hanya satu sperma saja yang membuahi ovarium. *Nutfah* diartikan juga sebagai air yang hina (QS. Al-Mursalāt [77]: 20), air yang terpancar QS. Aṭ-Ṭāriq [86]: 6). *Nutfah* atau air mani disimpan dalam rahim seorang ibu (QS. Al-Mu'minūn [23] : 13). Manusia diciptakan dari air mani yang terpancar dari tulang sulbi/tulang punggung dan tulang dada (QS.Aṭ-Ṭāriq [86]: 5-7).

b. Rahim

Rahim atau uterus adalah tempat bagi embrio dan janin untuk tumbuh dan berkembang. Allah menciptakan Adam, kemudian pasangannya. Allah juga menciptakan delapan pasang hewan untuknya. Menciptakan manusia melalui perut seorang ibu. (QS. Az-Zumar [39]: 6)

c. Pembentukan Alaqah

Awalnya adalah setetes mani yang dilepaskan ke dalam rahim, lalu menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya (QS. All-Qiyāmah [75]: 37-38) Lebih detail lagi Allah jelaskan dalam surat Al-Hajj [22] ayat lima: Allah menciptakan manusia dari tanah, lalu setetes mani, selanjutnya segumpal darah, lalu dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, kemudian tetapkan dalam rahim menurut kehendak-Nya hingga waktu yang sudah ditetapkan, selanjutnya dikeuarkan sebagai bayi, kemudian secara bertahap manusia masuk pada usia dewasa, dan di antara manusia itu ada yang diwafatkan dan ada hingga uzur, hingga lupa semua ingatannya. Allah juga menjelaskannya dalam Surat AL-Mukminun [23] ayat 14.

d. Pembentukan mud'gah

Pertumbuhan embrio selanjutnya adalah berubahnya bentukan semisal lintah menjadi segumpal daging yang disebut dengan mud'gah. Perubahan bentuk alaqah kepada mud'gah pada tahap awal di hari ke-24 atau 26. Di hari ke-28 mulailah tumbuh beberapa tonjolan pada bagian punggung embrio. Hingga usia enam minggu, embrio telah dapat berbalik dan berputar di dalam rahim. Tumbuhnya dan pembiakan sel yang luar biasa ini merupakan awal tahapan mud'gah. Organ-organ yang terbentuk pada tahapan ini antara lain bibir, mata, dan lidah. Di masa ini bentuk kaki dan tangan mulai tampak. Jantung mulai berdetak di usia minggu kelima. Plasenta sudah mulai dikembangkan embrio.

e. Tulang

Tahap pembentukan tulang dimulai dengan bentuk seperti daging dan tonjolan seperti bekas digigit—masa mud'gah, berubah dengan cepat menjadi sesuatu dengan bakal organ yang mulai tampak, meskipun belum terlihat secara jelas (masih samar) bentuk manusia.

Pada minggu keenam akhir, terbentuk tulang-tulang yang mengubah penampakan secara drastis menjadi mirip manusia. Bentuk manusia semakin nyata dalam bentuk kerangka terjadi pada minggu ketujuh. Masa mudrah pada hari ke-40 sampai dengan ke-45. Pembentukan tulang, hingga tulang diselimuti otot menjadikannya semakin mirip manusia. Lengan akan berbeda dengan bagian kepala kedua bibir dan kedua bentuk mata muncul.

f. Pembentukan otot

Posisi otot di sekeliling tulang dan sekujur tubuh. Dengan otot, elemen tubuh embrio yang awalnya tidak bersatu sudah terhubung. Embrio manusia mulai bisa bergerak setelah fase pembentukan otot. Periode ini dimulai pada akhir minggu ketujuh dan pada akhir minggu kedelapan itu babak pembentukan embrio berakhir. Bahasa Arab menyebutnya takhalluq. Pada minggu kesembilan sampai dengan minggu kedua belas, ukuran kaki, kepala dan badan mulai menyesuaikan diri. Organ kelamin luar mulai nampak pada minggu kesepuluh. sementara tulang tengkorak mulai mengeras, lengan, jari mulai dapat dibedakan pada minggu kedua belas. Janin sudah dapat menggerakkan diri waktunya bersamaan dengan perkembangan otot. Pada minggu keenam belas janin sudah dapat menangkap dengan jari-jarinya dan r i kaki sudah bisa menyepak dan bahkan jungkir balik. Pada masa ini, bagian organ dan sistem tubuh janin siap berfungsi. pada minggu kedua puluh dua hingga dua puluh enam, janis sudah siap hidup di luar rahim, yakni setelah masa kehamilan lebih dari 6 bulan. Suhu badan janin sudah siap diatur oleh sistem saraf. Indra pendengaran adalah yang pertama kali berkembang. pada akhir fase embriologi ini. pada usia dua puluh empat minggu, Janin sudah bisa mendengar. Dan pada minggu kedua puluh delapan, indera penglihatan baru berkembang.

g. Perkembangan janin

Di akhir minggu ketujuh hingga kedelapan fase berakhirnya takhalluq atau berakhirnya pembentukan dan memasuki fase perkembangan janin. Fase ini dimulai pada akhir minggu kedelapan. Pada periode ini, perubahannya sangat cepat. Ketika ukuran tangan, kaki dan kepala mulai mencapai ukuran proporsional, embrio berubah menjadi makhluk lain. Kejadian ini pada kisaran minggu kesembilan dan kedua belas. Sementara organ kelamin terluar terbentuk pada minggu kesepuluh. Pada minggu kedua belas, tulang yang awalnya terdiri dari unsur-unsur lunak berubah ke arah bahan kapur yang keras. Jari tangan dan jari kaki juga sudah mulai bisa dibedakan. Hal lainnya adalah bobot janin yang semakin berat selaras dengan perkembangan daging dan ototnya. Janis sudah mulai bisa bergerak. Dengan tangannya, secara sadar, janin mulai menangkap sesuatu. Menendang dan melakukan tindakan akrobatik salto. Di tahap ini, semua organ mulai berfungsi. Pada umur dua puluh dua sampai dengan dua puluh enam minggu, janin sudah siap untuk hidup di luar rahim. Syaratnya apabila saraf dan sistem pernafasannya berfungsi normal.

2.2. Makna Psikosufistik Dalam Penciptaan Manusia

Manusia mengenal dirinya karena adanya berita dalam Al-Qur'an. Manusia mendapatkan informasi bahwa dirinya memiliki dua dimensi, lahir dan batin. selain Al-Qur'an, ilmu biologi dan kedokteran modern dapat menjadi acuan seorang individu untuk mengenal dirinya pada dimensi lahiriah. Sementara batin manusia, secara ilmiah dipelajari melalui psikologi. Psikologi mempelajari kondisi jiwa manusia (utahaeen, 2008). Jiwa juga dapat dipelajari melalui ilmu kepribadian (Gumiandari, 2011). Jiwa dalam Perspektif Psikologi Barat lebih kepada proses-proses mental, ukurannya logis. Berorientasi pada antroposentris yang memposisikan manusia sebagai sentral pengalaman dan penentu segala peristiwa yang yang terjadi (Zubaedi, 2015). Sementara Jiwa dalam dalam Psikologi Islam Islam berpijak pada kitab suci Al-Qur'an (Hanna Djumhana Bastaman, 1995). Ilmu jiwa juga secara mendalam dikemukakan oleh kaum Sufi, rujukannya, selain pada kitab suci Al-Qur'an juga diperkuat oleh hasil pemikiran kaum sufi. Jiwa dipelajari dari berbagai aspek, mulai dari

tingkatannya (maqam)(Syekh Abdul khaliq al-Shabrawi, 2012), (Nurbakhsy, 2000), (Robert Frager, 2014), juga ditilik dari kesehatan jiwa. Perbedaan mendasar dengan psikologi Barat, psikologi Islam dan sufisme mempelajari jiwa menyandarkannya pada teks kitab suci Al-Qur'an dan hasil kontemplasi kaum sufi.

Al-Qur'an menceritakan proses penciptakan manusia tidak lain untuk menjadi bahan tafakur bagi semua orang. Dalam perspektif Sufi, khususnya kajian maqamat perspektif Hakim Muinuddin Chiysti, masuk dalam kategori maqam Nafs (Syaiikh Hakim Muinuddin Chisyti, 1999). Maqam nafs adalah tingkatan pertama dari tingkatan ruhani lainnya.

Pada maqam ini, manusia baru mendapatkan sebuah potensi, ia menerima ketetapan rejeki, ajal, kebaikan dan keburukan, namun ia belum melakukan apa pun berdasarkan kesadarannya. Bayi yang dilahirkan sudah memiliki akal, namun belum difungsikan. Pada saat dalam kandungan, pikiran manusia di sebut dengan akasya, baru sebatas potensi (Inayat Khan, 2000). Oleh karena itu wajar bila segala sesuatunya belum berkembang. Teori penciptaan manusia menjadi babak awal dari perjalanan hidup manusia selanjutnya yang berpotensi ada dalam jalan kebenaran atau pun jalan kejahatan.

Tahap awal perkembangan jiwa manusia pada maqam nafs adalah hasrat kebinatangan. Hasrat ini akan dimiliki oleh seorang bayi mulai dari nol tahun hingga tumbuh menjadi seorang anak selama beberapa tahun. Orientasi hasrat ini menyebabkan segala sesuatu yang disentuh oleh seorang bayi menjadi miliknya. Benda yang berada dalam genggamannya akan diproteksi dengan tangisan. Asumsi sederhananya, bahwa benda yang dipegangnya adalah kepunyaannya, dan tidak boleh lepas dan dimiliki orang lain.

Maqam nafs disebut juga maqam egotisme. Tingkatan spiritual yang penuh dengan rasa kepemilikan yang sangat tinggi. Sifat egois dan ingin menang sendiri ada pada tingkatan ini. namun pada kasus awal penciptaan manusia, dimana individu baru dilahirkan sebagai seorang bayi, egotisme yang dimaksud di sini adalah perilaku yang ditunjukkan yang secara alamiah berkepemilikan kuat.

Pentingnya mengenal posisi maqam dalam kajian ini, bahwa setiap orang dapat memaksimalkan potensi baik dan kefitrahan setelah terlahirnya manusia ke dunia. Bayi melalui orang tua yang melahirkannya, bisa mendapatkan pengajaran yang mengarahkan kepada kualitas tingkatan spiritualnya melalui ibadah (riyadhah) sehingga di masa depan, kualitas spritualnya meningkat kepada tingkatan spiritual (maqam) berikutnya.

Gerak maju atau mundur dari stasiun egotisme ini akan selaras dan dipengaruhi oleh tumbuh kembangnya fisik dan emosi seseorang. Semuanya sangat mungkin terjadi. Naik kepada maqam atau tingkatan spiritual selanjutnya, atau tetap bertahan pada maqam nafs untuk selamanya, selama akhir hidupnya.

3. Kesimpulan

Kajian teori penciptaan manusia yang dianalisis dengan pendekatan salah satu teori maqam nafs dalam perspektif tokoh sufi, Syaikh Hakim Muinuddin Chiysti menemukan bahwa posisi manusia ketika ada dalam proses penciptaan hingga menjadi seorang bayi berada pada tingkatan spiritual dasar, yakni maqam nafs. Pada maqam ini, jiwa manusia sudah ada namun belum berkembang. Kesadaran diri sebagai manusia belum optimal. Perbuatannya pun sebatas pada insting dasar dan bukan karena proses penggunaan akal secara optimal.

Penulis merasa perlu berterima kasih kepada para peneliti yang telah memberikan sumbangan pemikiran yang luar biasa terhadap interpretasi penciptaan manusia dalam Islam. Tanpa kajian sebelumnya, penelitian ini tidak akan terwujud. Penulis juga tergugah menggunakan teori maqam

nafs karya Syaikh Hakim muinuddin Chyisti karena teori maqam yang ditawarkan berbeda dan unik dibandingkan dengan teori maqam lainnya.

Penelitian ini bebas dari kepentingan manapun. Penelitian ini murni untuk memberikan kekayaan intelektual, khususnya berkaitan dengan analisis psikosufistik.

Daftar Pustaka

- Asy-Syarqawi, M. A. (2003). *Sufisme dan Akal*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Calvin S Hall & Gardner Lindzey. (2001). Psikologi Individu Allport. In *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gaffar, A. (2016). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Abdul. *Tafsere*, 4(2), 228–260.
- Gumiandari, S. (2011). KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern). *Holistik*, 12(1), 259–296.
- Hanna Djumhana Bastaman. (1995). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris, A. (2018). Panggilan Quran Kepada Umat Manusia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4985>
- Hasan, A. B. . (2006). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dan Perkelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan Langguglung. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Hasan, M. (2010). Tujuan Penciptaan Manusia Dan Fungsi Lembaga-Lembaga Pendidikan. *HUNABA: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i1.113.107-120>
- Ibnu Abbas. (n.d.). *Al-Kalam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Inayat Khan. (2000). *Dimensi Spiritual Psikologi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Islamiyah, M. A. (2020). MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN HUMAN IN THE QUR ' AN PERSPECTIVE (Terminology Study of al-Basyar , al-Insan and al-Nas). 1(1).
- Joko S. Matsnawi. (2012). *Lima Kearifan: Menyikapi Kehidupan dan Kematian*. Depok Jawa Barat: Gramata Publishing.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. (2018). Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(1), 78–94. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v1i1.5198>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). (2016). *PENCIPTAAN MANUSIA Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI.
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi. (1422). *Sahih al-Bukhari*. Dar Tauq al-Najah.
- Norhasanah, N. (2018). Pengaruh Konsep Akal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 138. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.909>
- Nurbakhsy, J. (2000). *Psikologi Sufi*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Robert Frager. (2014). *Psikologi Sufi*. Jakarta: Zaman.
- Satriadi, I. (2009). Tujuan Penciptaan Manusia Dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis). *Ta'dib*, 11(2). <https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.153>
- Subagiya, B., Hafidhuddin, D., & Alim, A. (2018). Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran Dalam Pengajaran Sains Biologi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 190. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1674>
- Sumarno, & Masudi, M. (2016). Urgensi Penciptaan Manusia dalam Perspektif Islam dan Protestan. *Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Syaikh Hakim Muinuddin Chisyti. (1999). *Penyembuhan Cara Sufi*. Jakarta: Lentera.
- Syekh Abdul khaliq al-Shabrawi. (2012). *Buku Saku Psikologi Sufi*. Jakarta: Zaman.
- utahaean, E. (2008). Kondisi Jiwa Dan Kondisi Hidup Manusia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 2(1), 100593. <https://doi.org/10.35760/psi>
- Wahid, M. A. (2020). Teori Mengenai Penciptaan Manusia Dalam Hadis Nabi; Kajian Ma'Anil Hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 10(2), 173–189. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i2.12462>
- Zubaedi. (2015). Dengan Psikologi Islami (Menuju Rekonstruksi Psikologi Islami). *Nuansa*, VIII(1), 81–88.